

# Pengaruh Konflik Suriah Terhadap Politik Kawasan Timur Tengah

*by* Gonda Yumitro

---

**Submission date:** 09-Aug-2018 05:24 PM (UTC-0700)

**Submission ID:** 988818968

**File name:** engaruh\_Konflik\_Suriah\_Terhadap\_Politik\_Kawasan\_Timur\_Tengah.pdf (218.74K)

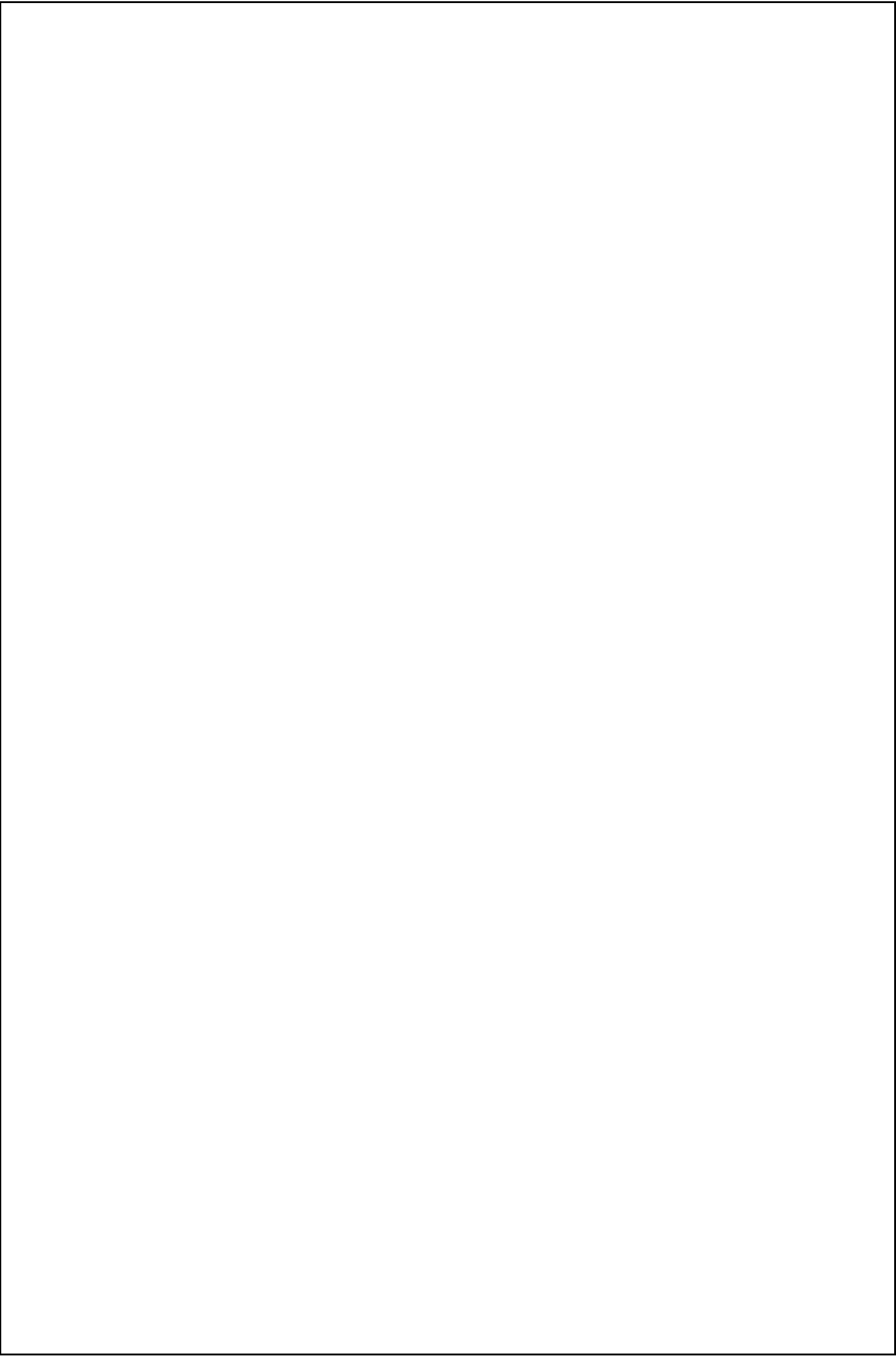
**Word count:** 4573

**Character count:** 31283

1

# Mozaik Kebijakan Sosial Politik

Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN



<sup>1</sup>  
**Mozaik Kebijakan  
Sosial Politik**  
Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN

Editor:  
Winda Hardyanti  
Nurudin



## **Mozaik Kebijakan Sosial Politik**

### **Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN**

Hak cipta pada para penulis dan dilindungi oleh Undang-undang (All Rights Reserved)  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit,

15,5 x 23,5 cm, xii + 170  
ISBN : 978-602-6751-16-4  
Cetakan Pertama, 2016

#### **Penulis:**

Saiman  
Hafid Adim Pradana  
Dyah Estu Kurniawati  
Tutik Sulistyowati  
Gonda Yumitro  
Najamuddin Khairur Rijal  
Muhammad Syaprin Zahidi  
Demeiati Nur Kusumaningrum  
Muhammad Hayat  
Winda Hardyanti  
Oman Sukmana  
Nurudin  
Rachmad K Dwi Susilo  
Zen Amiruddin

#### **Editor:**

Winda Hardyanti  
Nurudin

#### **Diterbitkan oleh:**

Pusat Kajian Sosial Politik  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Malang  
Jl. Raya Tlogomas no. 246 Malang  
Telp: (0341) 464318 psw. 132

Bekerjasama dengan

Buku Litera

Minggiran MJ II/1121, RT 53/15 Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta.  
Telp. 08179407446 e-mail: bukulitera@gmail.com., purnamacd@gmail.com.

# Pengantar Editor

Menentukan sebuah kebijakan, tak ubahnya mengkolaborasikan sejumlah kepentingan dan kewenangan. Tak terkecuali kebijakan-kebijakan yang terkait dengan perlindungan wilayah perbatasan, kebijakan ekonomi maupun kebijakan dalam pengaturan sistem sosial di masyarakat. Sebagai contoh adalah kebijakan terkait kawasan perbatasan. Kawasan perbatasan memiliki peran sangat penting dan strategis, karena merupakan wilayah suatu negara yang menjadi batas kedaulatan negara dan juga merupakan wilayah yang merefleksikan halaman depan suatu negara. Namun berbagai peristiwa dan permasalahan yang terjadi di perbatasan sangat kompleks mulai dari yang bersifat sosial budaya, ekonomi, politik dan keamanan yang dapat mengancam stabilitas perbatasan, nasionalisme dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Salah satu faktor penyebab terjadinya permasalahan perbatasan adalah akibat ketertinggalan pembangunan dengan negara tetangga. Oleh karena itu peran negara sangat dibutuhkan dalam pengelolaan, pembangunan dan menjaga keamanan kawasan perbatasan dalam rangka mempertahankan nasionalisme dan kedaulatan NKRI.

Para pelaku kebijakan di arena publik, dalam hal ini pemerintah, menghadapi banyak pilihan dan memiliki dampak yang bervariasi, atau *multiple equilibria*, keseimbangan yang beragam. Hubungan antara pelaku dan pilihan-pilihan kebijakan senantiasa diliputi oleh ketidakpastian. Dalam kondisi seperti ini sangat sulit bagi para pelaku kebijakan untuk memahami apa kepentingan mereka, atau bila memahaminya, tidak mudah mengetahui kebijakan macam apa yang harus diambil agar kepentingan bisa tercapai. Disinilah muncul pentingnya peran ide. Ide membantu para pelaku mendefinisikan kepentingan mereka dan menghubungkannya dengan berbagai sarana untuk mencapainya.

Kasus lain adalah kebijakan pemilihan kepala daerah harus sensitif gender. Secara kuantitas calon kepala dan wakil kepala pemimpin daerah dari jenis kelamin perempuan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Fenomena ini tentunya cukup mengejutkan, karena secara



realitas masyarakat Indonesia selama ini masih mempermasalahkan keberadaan kaum perempuan dalam politik apalagi sebagai pemimpin. Secara realitas politik, perempuan kurang memiliki kesempatan dibanding laki-laki bahkan keberadaanya dipandang sebagai *liyan* (orang lain). Pandangan ini cukup beralasan karena secara kultural, perempuan selama ini diposisikan dalam wilayah domestik dan laki-laki di ranah publik, sehingga keterlibatannya dalam politik pun tidak diharapkan.

Berbicara tentang kebijakan pemerintah tentu tak bisa dilepaskan dengan upaya menguatkan kedaulatan negara. Kebijakan pemerintah sangat diperlukan dalam mempertahankan kedaulatan negara. Masyarakat internasional mengakui apa yang dinamakan sebagai kedaulatan suatu negara sehingga setiap negara didunia ini dilarang untuk melanggar kedaulatan negara lain. Disisi lain, inilah yang menjadi sumber masalah yang membatasi ruang gerak masyarakat internasional jika terjadi suatu masalah kemanusiaan disuatu negara. Kondisi tersebut diatas akhirnya melahirkan suatu ide tentang prinsip 'R2P' yang awalnya diinisiasi oleh Francis Deng seorang mantan diplomat asal Sudan yang pernah menjadi perwakilan khusus PBB untuk masalah pengungsi internal. Francis Deng berpendapat bahwa ide mengenai 'kedaulatan negara' seharusnya bukan menjadi dasar bagi semua negara untuk melakukan apapun yang dikehendakinya dan melarang adanya campur tangan internasional. Disisi lain, seharusnya kedaulatan negara didasarkan pada perlindungan terhadap rakyatnya. Kedaulatan negara harusnya didasarkan atas konsep 'kedaulatan sebagai tanggung jawab' (*sovereignty as responsibility*). Jadi, jika suatu negara dianggap tidak dapat menerima tanggung jawab untuk melindungi warga negaranya maka tekanan internasional dapat masuk ke negara tersebut.

Dalam bidang kebijakan perekonomian pada level internasional dan nasional, kebijakan dalam perdagangan internasional menjadi janji 'liberalisme' untuk memajukan pembangunan sebuah negara secara umum dan kesejahteraan individu secara khusus. Ditambah lagi, para pakar ekonomi melihat adanya '*invisible hand*' (tangan-tangan tak terlihat) sebagai mekanisme pasar yang menjamin masing-masing pelaku bisnis mendapatkan keuntungan sesuai dengan usaha yang dimaksimalkan -- *the matter of productivity and efficiency*. Logikanya, jika produsen memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantages*) diyakini produk yang dihasilkan mampu mencapai akses pasar secara kompetitif.

Namun kenyataannya, era globalisasi menuntut persaingan pasar yang lebih 'ketat'. Ditambah lagi, perayaan 'open market' di negara-negara berkembang dan kemajuan industrialisasi negara-negara maju yang berbasis teknologi tinggi membuat perdagangan internasional seolah rimba yang tidak berujung. Siapa pihak yang kuat akan bertahan, sementara pihak yang tidak mampu berinovasi akan tergusur. Sistem perdagangan memuat serangkaian peraturan dan mekanisme kebijakan yang melibatkan berbagai aktor dan multi-sektoral.

Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, masyarakat sebagai konsumen memiliki permintaan yang beragam dalam konteks jenis produk dan lebih spesifik serta detil dalam hal kualitas. Sebagai contoh dalam industri makanan dan minuman, konsumen ingin memastikan bahwa bahan yang digunakan merupakan pilihan para ahli, melalui proses yang higienis, dan sudah sesuai dengan standar kesehatan. Belum lagi, bagi komunitas muslim label 'halal' menjadi sebuah kebutuhan.

Kebijakan perekonomian ini sejatinya memberikan satu gambaran yang sangat jelas tentang kuasa kapital dalam interaksi sosial. Kapital menjadi *thing* yang memaksa keseluruhan relasi tersedot dalam makna yang lebih bersifat kuantitatif. Maksudnya, ukuran relasi adalah jelas tentang tanda material. Tidak ada kapital, tidak ada barang yang bisa singgah di tangan. Tapi jangan khawatir, meski tanpa kapital, sebenarnya kita juga masih diberi kesempatan yang seluas-luasnya oleh penguasa ruang untuk menikmati keindahan ruang tersebut. Sebut saja Malang Town Square (Matos), sebuah mall populer di Kota Malang. Kita bisa jalan-jalan dengan penuh gaya, pura-pura memilih barang, bertanya sambil seakan-akan mau membeli, lalu pergi tanpa merasa bersalah ke etalase lain. Sang penguasa ruang tidak marah, justru bangga karena "yang tidak punya uang tadi" telah belajar tentang mata kuliah "pengenalan akan barang-barang konsumsi". Inilah hal yang penting, karena itulah "*stock of knowledge*" baru yang menjadi *chip* yang akan selalu melekat di otaknya. Dalam tradisi Post- Modernisme, telah terjadi perpindahan tentang realitas khayali ke dalam *mind*. Realitas itu akan menumpuk sebagai *chip-chip* kecil di otak, dan sewaktu-waktu siap ditransfer sebagai bentuk tindakan nyata, yaitu "siap belanja saat sudah punya uang".

Kontrol dalam konteks ruang merujuk pada batasan yang bersifat sosial maupun ekonomi. Batasan secara sosial bisa ditafsir sebagai lahirnya aturan-aturan dalam bentuk teks maupun non teks. Teks merujuk pada



fungsi penguasa secara administratif. Sebagai contoh, ketika pemerintah membangun *mall*, implikasi logisnya adalah *mall* akan menjadi pusat hubungan sosial baru dalam ritme ekonomi. Benturan “*interest*” diantara aktor adalah hal yang jamak terjadi. Itulah saat teks administratif menjadi batasan tentang bagaimana relasi harus dilakukan. Sementara non teks adalah *social fact* yang diproduksi oleh aktor dikarenakan menurunnya *power* pemilik ruang. Munculnya preman maupun pekerja seks komersial adalah bukti telanjang manifestasi *social fact* tersebut.

Sebagai sebuah negara berkembang, Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki sejumlah kebijakan yang dituangkan dalam program pemerintah yang didifusikan kepada masyarakatnya. Adakalanya program-program tersebut berupa sebuah inovasi, alias sesuatu yang benar-benar baru atau sesuatu yang sudah lama ada namun dianggap baru oleh masyarakat setempat. Sebuah program baru atau inovasi yang benar-benar baru ini tak jarang harus mengalami sejumlah tantangan ketika mengalami proses pendifusian atau yang lebih populer disebut sebagai proses difusi inovasi. Terlebih jika program-program baru ini diberikan pada masyarakat pedesaan yang memiliki karakter khas, misalnya berada di lokasi terpencil, *low literated* atau kurang berpendidikan, sarana komunikasinya masih melalui jalur-jalur tradisional, dsb.

Ketika program-program baru tersebut mengalami proses difusi inovasi, tentu banyak pihak atau hal yang harus dilibatkan. Salah satu pihak yang berperan besar dalam proses difusi inovasi ini adalah pemimpin opini atau biasanya disebut sebagai *opinion leader*. Selain berupa program-program pemerintah, kedigdayaan *opinion leader* ini bisa kita lihat pada sejumlah fenomena lain. Seperti misalnya fenomena almarhum Mbah Maridjan. Mbah Maridjan adalah tokoh yang sangat dihormati oleh masyarakat di sekitar lereng Merapi. Status sosialnya sebagai juru kunci Merapi memang membuatnya terlihat ‘sangat sakti’. Apa yang diucapkan oleh Mbah Maridjan ini bahkan melebihi *power* yang dimiliki pemerintah ketika turun instruksi pemerintah agar masyarakat lereng Merapi segera mengungsi.

Masyarakat sebagai entitas sosial juga memiliki gerakan sosial sebagai manifestasi *social power*. Gerakan-gerakan sosial ini mengekspresikan usaha-usaha kolektif masyarakat untuk menuntut kesetaraan dan keadilan sosial, dan mencerminkan perjuangan-perjuangan masyarakat untuk membela identitas-identitas dan warisan-warisan kultural mereka.

Dengan demikian, gerakan sosial terkait dengan dimensi perlawanan atau penentangan. Jika gerakan sosial lama menekankan pada isu-isu determinisme ekonomi, gerakan sosial baru menekankan pada isu-isu non ekonomi, seperti: identitas, kultur, gender dan lingkungan. Teori gerakan sosial baru melihat logika tindakan berdasar pada politik, ideologi, kultur dan sumber-sumber identitas (etnis, gender dan seksualitas). Gerakan ini menekankan proses yang mempromosikan otonomi dan penentuan diri (*self determination*) dari pada strategi untuk memaksimalkan pengaruh dan kekuasaan

Dalam membuat kebijakan, banyak aspek yang harus diperhatikan. Tak hanya aspek kepentingan semata namun kajian lintas sektor perlu dilakukan untuk memperkaya esensi kebijakan tersebut. Perlu adanya pengaturan atau kebijakan dalam hal kehidupan sosial masyarakat, agar kebebasan yang dimiliki tidak dimaknai sebagai kebebasan tanpa batas. Kebebasan tanpa batas ini rawan menimbulkan penyakit sosial. Dalam kajian psikologi sosial, orang yang terlalu mementingkan diri sendiri dan kurang peka pada lingkungannya dinamakan dengan sosiopat (penyakit sosial). Istilah ini diturunkan dari kata psikopat berarti sakit jiwa (*psyche*=jiwa, *pathos*=penyakit). Pengidap penyakit itu tak peduli di atas bisa disebut sosiopat (*sosio*=berarti sosial, *phatos*=penyakit) karena ia anti sosial dan cenderung merugikan orang disekitarnya.

Orang yang anti sosial cenderung lebih mementingkan dirinya sendiri. Konsekuensi dari perkembangan teknologi menjadi penyebab utama fenomena anti sosial ini. Orang yang termasuk kelompok anti sosial ini bisa jadi membela diri, bukankah ini konsekuensi teknologi modern? Teknologi memang diciptakan untuk membantu manusia dalam mempermudah pekerjaan, bukan membuat manusia lupa daratan lantaran teknologi itu. Seorang peneliti bernama Robert D Hare (Universitas Columbia) secara ekstrem bahkan pernah mengatakan bahwa mereka yang termasuk sosiopat sering melakukan tindakan komufase. Penderita penyakit itu akan berkomufase, mudah memutarbalikkan fakta, cenderung menyebar kebohongan dalam media sosial untuk keuntungan dirinya. Hal ini tentu membahayakan, tidak hanya dalam konteks hubungan sosial manusia, lebih jauh lagi dalam konteks mempertahankan kedaulatan negara dan kondusivitas negara.

Buku ini merupakan sebuah bunga rampai dari berbagai kajian ilmu sebagai bentuk analisis mendalam terkait kebijakan dan hubungan sosial



dilihat dari aneka sisi. Berupaya untuk menjembatani kegelisahan para pemikir yang mencoba untuk melihat kajian-kajian sosial dari perspektif sosiologi, hubungan internasional, komunikasi, dan ilmu pemerintahan.

Kajian dalam buku ini diharapkan bisa menambah wawasan terkait dengan kebijakan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Meskipun tidak secara detail menggambarkan bagaimana cara menghadapi, apa kiat-kiat, perangkat apa yang perlu disiapkan tetapi setidaknya memberikan bekal informasi. Diharapkan, kita bisa terbuka wawasan bahwa MES adalah sebuah keniscayaan yang perlu disiapkan sarana dan prasarannya.

Buku ini sebuah hasil pemikiran dari dosen-dosen Fisip Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Memang buku ini bukan sebuah pemikiran yang brilian, tetapi pemikiran yang tidak terdokumentasikan akhirnya akan menguap. Tulisan ini juga bentuk dari keberanian dosen-dosen Fisip UMM dalam mempertanggungjawabkan buah pemikirannya. Meskipun sederhana, akan lebih baik daripada bahasa lisan yang tidak tertulis dan tak bisa dinikmati dalam jangka panjang. Kelamahan yang terasa bisa jadi antar tulisan tidak nyambung, tetapi tetap ada benang merah dalam kajian sosial politik. Juga, data masing-masing tulisan juga akan terulang, namun demikian setiap tulisan data punya nuansanya sendiri sehingga tetap punya relevansinya. Selamat membaca.

Malang, Januari 2015

**Editor**

# Daftar Isi

Pengantar Editor..... v

Daftar Isi .....xi

**KEBIJAKAN POLITIK DALAM KONTEKS LOKAL DAN INTERNASIONAL**

Kebijakan Politik Presiden SBY Tahun 2009-2014 Dalam Pembangunan Perbatasan Indonesia

*Oleh Saiman* ..... 3

*Chessboard Politics* dalam Kompleksitas Rezim Negara-Negara Pecahan Uni Soviet

*Oleh Hafid Adim Pradana* ..... 15

Peran Ide dalam Perubahan Kebijakan

*Oleh Dyah Estu Kurniawati* ..... 27

Dilema Gender Kebijakan Politik Untuk Perempuan

*Oleh Tutik Sulistyowati*..... 35

**KONFLIK POLITIK DAN EKSISTENSI INTERVENSI KEMANUSIAAN**

Pengaruh Konflik Suriah Terhadap Geopolitik Kawasan

*Oleh Gonda Yumitro*..... 47

Ancaman ISIS dan Respons Pemerintah Kota Malang

*Oleh Najamuddin Khairur Rijal*..... 55

Intervensi Kemanusiaan, Kewajiban Untuk Melindungi dan Kepentingan Dibaliknya

*Oleh M. Syaprin Zahidi* ..... 66

**PERDAGANGAN INTERNASIONAL DAN KUASA EKONOMI**

**1** Ekonomi Politik Perdagangan Internasional: Sertifikasi Keamanan dan Kualitas Sebagai Kebijakan Standarisasi

*Oleh Demeiati Nur Kusumaningrum*..... 81

Ruang: Struktur dalam Kuasa Spatial Ekonomi (Mencandra Kota Malang sebagai sebuah Contoh)

*Oleh Muhammad Hayat* ..... 91

**1** Mozaik Kebijakan Sosial Politik .....  
Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN ..... xi

**PEMIMPIN OPINI, GERAKAN SOSIAL, DAN IDENTITAS MASYARAKAT MODERN**

Tantangan Pemimpin Opini dalam Sistem Komunikasi Pedesaan Antara Kesaktian Mbah Maridjan Versus Kedigdayaan Teknologi Komunikasi  
*Oleh Winda Hardyanti* ..... 103

Peta Teoritik Studi Gerakan Sosial (*Social Movements*) Masyarakat Modern.....  
*Oleh Oman Sukmana* ..... 114

Foto Selfie dan Penyakit Sosiopat Masyarakat Modern  
*Oleh Nurudin*..... 129

Menyoal Bentuk dan Peran Identitas Kolektif Dalam Gerakan Sosial  
*Oleh Rachmad K Dwi Susilo*..... 136

Konstruksi Citra Politik: Kajian dalam Perspektif Komunikasi Politik  
*Oleh Zen Amirudin*..... 151

**BIODATA PENULIS** ..... 165



# Pengaruh Konflik Suriah Terhadap Geopolitik Kawasan

Oleh Gonda Yumitro

Beberapa bulan yang lalu sekitar September Oktober 2015 ramai diberitakan tentang negara-negara teluk yang katanya tidak perhatian terhadap nasib para pengungsi Suriah. Justru Eropalah yang menampung mereka. Padahal Eropa tidak punya hubungan secara keagamaan, melainkan rela melakukan semua dikarenakan peradaban yang tinggi dan nilai kemanusiaan. Adapun negara-negara teluk yang kaya, seperti Saudi, justru diberitakan sebagai negara yang tidak mempunyai nilai kemanusiaan.

Melalui tulisan ini, akan digambarkan bahwa sebenarnya negara tetanggalah yang telah memberikan perhatian besar dan banyak terpengaruh oleh konflik Suriah. Adapun di Eropa, maka persoalan tersebut belum seberapa. Bahkan sebenarnya dalam internal masyarakat Eropa sendiri menjadi perdebatan. Bahkan ada di antara mereka yang merasa diuntungkan dengan kehadiran para pengungsi mengingat keberadaan mereka bisa menjadi tenaga kerja alternatif di tengah semakin berkurangnya penduduk usia produktif di benua ini.

Sebagaimana sudah diketahui, konflik Suriah merupakan pengaruh langsung dari Arab *spring* yang ingin membawa semangat demokrasi di kawasan Timur Tengah. Hanya saja dalam realitanya posisi Bashar Al Assad cukup kuat, dan sulit ditumbangkan. Bahkan dengan adanya semangat rakyat untuk menurunkan kekuasaannya, ia pun bertindak semakin keras, bahkan sampai menggunakan senjata kimia. Akibatnya, korban berjatuhan, jumlah pengungsi semakin banyak, belum termasuk kerusakan infrastruktur.

Kondisi tersebut merupakan isu kemanusiaan yang sangat besar di era ini. Hal ini menyebabkan perubahan konflik domestik Suriah menjadi konflik regional bahkan internasional. Hanya saja dalam realitanya, kondisi tersebut justru membuat konflik Suriah menjadi bertambah kompleks. Hal

ini dikarenakan ternyata dunia internasional yang terlibat dalam konflik juga tidak benar-benar ingin menyelesaikan konflik dengan semangat perdamaian melainkan karena kepentingan pragmatis masing-masing pihak.

Selain itu, yang paling serius adalah berkembangnya konflik politik domestik di Suriah berubah menjadi konflik sektarian. Akhirnya geopolitik Timur Tengah pun mendapatkan pengaruh signifikan karena komposisi penduduk beberapa negara Timur Tengah selama ini terdiri dari kelompok Sunni dan Syiah. Konflik yang terjadi di Suriah akhirnya juga berpindah dengan pola yang sama di negara-negara tetangga. Selain itu, dukung mendukung antara kelompok Sunni dan Syiah terhadap konflik Suriah pun terjadi. Mereka yang berasal dari Syiah mendukung pemerintahan Bashar Al Assad, sementara dari kelompok Sunni mendukung kelompok oposisi. Hal ini menjadi babak baru bagi Arab spring yang terjadi di Timur Tengah.

Perubahan atau perkembangan beberapa negara tetangga yang terkena dampak konflik Suriah baik negara Sunni maupun Syiah bisa digambarkan sebagaimana berikut.

### **Pengaruh Terhadap Turki**

Sejak awal Turki bersikap sebagai negara Sunni yang menjadi pengkritik terhadap konflik yang berkembang di Suriah. Bagi Turki sebagai negara Sunni, sikap Bashar Al Assad dianggap berlebihan dan keluar dari nilai kemanusiaan. Pemerintah dinilai sudah bertindak kejam terhadap masyarakat Suriah, utamanya kaum Sunni. Oleh karena itu, Turki pun melakukan berbagai kebijakan dalam upaya membantu korban perang tersebut, terutama dengan menyediakan fasilitas bagi para pengungsi.

Selain itu, dampak yang cukup terasa di Turki adalah dengan mulai berkembangnya gejolak di kawasan Kurdi. Bagi Kurdi yang utama harus diperhatikan seharusnya adalah penduduk Turki dan bukan masyarakat yang berasal dari luar negeri. Hal ini bisa dipahami karena memang sejak lama salah satu kepentingan bangsa Kurdi adalah berusaha untuk menjadi negara merdeka dengan menggabungkan diri dengan bangsa Kurdi yang terpisah di beberapa negara lainnya. Dalam perkembangannya, hal ini justru menjadi alat bagi Turki untuk semakin meningkatkan eksistensinya sebagai kekuatan baru yang semakin diperhitungkan.

Namun perkembangan terkini berkaitan dengan pembukaan perbatasan Turki dengan Eropa juga menjadi masalah baru dalam



penyelesaian masalah ini. Hal ini bagi Turki memang dinilai mampu mengurangi persoalan yang muncul karena kedatangan para pengungsi dalam jumlah banyak. Selain itu, dengan islamisasi Turki yang semakin kental, maka metode ini menjadi sarana bagi penyebaran Islam ke Eropa.

Hal inilah yang menyebabkan Prancis dan Rusia, serta beberapa negara barat lainnya seakan langsung menjadikan Turki sebagai tersangka pasca serangan terorisme di Prancis. Bagi mereka, Turki merupakan penyebab kejadian ini karena memungkinkan kelompok ISIS untuk memasuki Eropa melalui kawasan Turki. Karenanya sangat mungkin Turki menjadi salah satu target serangan yang ingin dilakukan oleh Barat. Apalagi tidak lama setelah itu, pesawat Rusia pun dinyatakan ditempat di wilayah Turki.

### **Pengaruh Terhadap Yordania**

Hampir sama dengan Turki, sebagai salah satu negara Sunni, maka pengaruh konflik suriah sangat terasa di Yordania. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah pengungsi Suriah yang datang ke Yordania. Sejauh ini diperkirakan lebih dari 500.000 penduduk Suriah pindah ke Yordania. Pemerintah Yordania pun menyiapkan berbagai fasilitas termasuk tenda bagi para pengungsi tersebut. Bagi para pengungsi yang mayoritas merupakan Sunni, penantian yang mencapai waktu beberapa bulan di hutan untuk keluar dari Suriah seolah mendapatkan titik aman ketika mereka memasuki wilayah Yordania.

Dalam upaya mengantisipasi kemungkinan perkembangan konflik tersebut ke negara Yordania, pemerintah juga sudah mempersiapkan segala sesuatu, termasuk memperkuat militer dan menempatkan kekuatan mereka di bagian utara Yordania. Militer ini tidak hanya dimaksudkan untuk sekedar menjaga keamanan, melainkan juga dalam upaya untuk menyambut kedatangan para pengungsi Turki agar mereka merasa aman seperti halnya di negeri sendiri. Kondisi ini merupakan dampak langsung yang sudah terjadi di Yordania berkaitan dengan konflik Suriah.

### **Pengaruh Terhadap Saudi dan Qatar**

Pengaruh yang juga cukup signifikan dari konflik Suriah begitu terasa di Saudi Arabia dan Qatar. Bagi kedua negara ini, persoalan kemanusiaan yang menimpa masyarakat Suriah merupakan suatu tragedi kemanusiaan yang menuntut mereka untuk turun tangan. Apalagi sebagian besar

dari korban tersebut berasal dari kelompok Sunni yang mempunyai pemahaman yang sama dengan Saudi Arabia dan Qatar.

Pandangan tersebut semakin diperkuat oleh kesadaran Saudi akan terjadinya konspirasi yang dilakukan oleh Iran dan Amerika. Pada akhir bulan November 2013, Amerika membuat kesepakatan rahasia dengan Iran terkait penyelesaian konflik Suriah. Dalam pertemuan tersebut, mereka bersepakat untuk mempertahankan rejim Bashar Al Ashad dan Amerika siap mendukung program pengayaan uranium (untuk nuklir) yang dilakukan Iran (Haaretz, 2013).

Berita ini tentu menyakitkan bagi para pejabat Saudi. Mereka mulai menyadari bahwa persahabatan yang selama ini dibangun oleh Amerika tidak murni melainkan menyimpan berbagai kepentingan tersembunyi. Karakter asli Amerika mulai terlihat dan para pejabat Saudi bersiap-siap untuk mengambil jalan sendiri yang berbeda dengan pilihan Amerika dalam menyikapi perang Suriah dan isu nuklir Iran (The Telegraph, 2013). Saudi menyadari bahwa penentangan Iran terhadap Amerika dan kedekatan Saudi dengan negara Paman Sam selama ini sebagai dalih untuk mencari simpati di kalangan kaum muslimin.

Oleh karena itu, melihat Iran dan Libanon sebagai dua negara Syiah sudah memberikan bantuan maksimal terhadap rejim Bashar Al Assad, maka Saudi Arabia dan Qatar sebagai dua negara kaya di kawasan Timur Tengah pun berusaha melakukan hal yang sama, dimana kedua negara ini menjadi pemasok utama dana dan persenjataan yang dibutuhkan oleh kelompok oposisi dalam menghadapi pemerintah Bashar Al Assad. Dengan dana yang besar tersebut, maka jumlah dan kekuatan dari kelompok oposisi pun menjadi semakin kuat, meskipun kemudian melemah dengan kemunculan ISIS yang juga merupakan produk konspirasi Amerika.

### **Pengaruh Terhadap Iran**

Bagi Iran posisi Bashar Al Assad tentu mempunyai posisi yang sangat penting. Apalagi Suriah merupakan negara yang menghubungkan Iran dengan Libanon. Karena itu, dengan besarnya pengaruh yang dimiliki Iran terhadap wilayah Suriah, maka hal tersebut akan membuat kekuatan Iran di kawasan semakin diperhitungkan. Apalagi Irak sebagai negara yang selama ini dikuasai oleh Saddam Hussein dari Sunni sudah berubah menjadi negara Syiah. Hal inilah yang membuat Iran siap melakukan apapun untuk mempertahankan dan memperkuat posisi Bashar Al Assad.



Salah satu yang dilakukan Iran adalah dengan membuat kerjasama terselubung dengan Amerika. Dengan cara ini pula, Iran ingin menggunakan isu Suriah sebagai alat untuk semakin memperluas pengaruhnya dan membingungkan peta politik dunia Islam. Apalagi selama ini Iran sudah cukup berhasil dalam membangun opini publik seakan ia merupakan musuh besar Amerika, padahal yang terjadi sebenarnya justru sebaliknya.

Bukti paling nyata dalam isu Suriah terlihat dari dukungan Amerika terhadap pengembangan senjata nuklir Iran. Meskipun di berbagai media diceritakan bahwa pengembangan nuklir Iran merupakan penyebab kemelut kedua negara, tetapi faktanya Amerika justru mendukung pengembangan nuklir Iran (Islammemo, 2013). Hal ini bisa dipahami karena sejak awal, pengembangan senjata nuklir Iran sebenarnya dibantu oleh Amerika (Iranwatch, 2012). Tanpa transfer teknologi yang dilakukan oleh Amerika, maka Iran tidak akan pernah mengenal nuklir.

Perkembangan terkini menunjukkan bahwa Barack Obama telah melakukan beberapa kali komunikasi intensif yang mengarah kepada dukungan “terang-terangan” bagi Iran untuk mengembangkan nuklir. Pada bulan November 2013, Iran dan Amerika bertemu untuk menyepakati sikap berkaitan dengan isu Suriah dan isu nuklir. Dalam pertemuan tersebut, Amerika menyatakan dukungannya terhadap posisi Iran (Haaretz, 2013). Kedua negara juga bersepakat mempertahankan pemerintahan Bashar Al Ashad. Hal ini membuat isu Suriah menjadi semakin kompleks.

Kedua negara membangun kerjasama yang sulit dipahami khalayak yang tidak berfikir politis. Mereka membuat peta politik, dimana seakan-akan Amerika bersekutu dengan negara-negara Sunni di kawasan Timur Tengah, sementara Iran beraliansi dengan Suriah, Libanon, Yaman dan Bahrain (Elshaab, 2013). Padahal bagi mereka yang mencoba untuk melihat dengan mendalam juga berdasarkan pendekatan identitas dan sejarah, maka posisi yang sebenarnya akan bisa dilihat secara terang benderang.

### **Pengaruh Terhadap Libanon**

Selain langsung berbatasan dengan Suriah, struktur politik dan masyarakat yang ada di Libanon mirip dengan masyarakat yang ada di Suriah dimana masyarakat di Libanon selain kristen maronit juga terdiri dari kelompok Sunni dan Syiah. Dengan apa yang terjadi di Suriah, maka konflik domestik di Libanon juga muncul. Selain itu, karena posisi Hizbullah yang



cukup kuat dan militan, maka mereka pun melibatkan diri dalam konflik Suriah.

Selain itu, masalah yang muncul di Libanon juga berkaitan dengan para pengungsi yang juga datang ke negara ini. Dengan puluhan ribu para pengungsi yang datang ke negara ini, maka hal tersebut juga memunculkan banyak masalah utamanya berkaitan dengan persoalan keamanan dan ekonomi di Libanon. Apalagi jumlah pengungsi tersebut sekarang sudah mencapai angka 10 persen dari total penduduk Libanon yang menyebabkan konflik antara pengungsi dengan penduduk lokal pun mulai terjadi.

Konflik sektarian dan berbagai tindak kriminal pun juga terjadi di negara ini. Selama ini tentara hizbullah sangat keras bersikap terhadap orang Sunni dan memberikan sepenuh dukungan kepada Bashar Al Assad. Mereka pun akhirnya menjadikan pengungsi Sunni sebagai salah satu target kekerasan, penculikan, pembunuhan, dst. Selain itu, secara intensif tentara Hizbullah juga mengirimkan pasukan dan persenjataannya untuk melawan kelompok oposisi Bashar Al Ashad.

Dengan cara ini, maka paling tidak Bashar Al Ashad mendapatkan dukungan dari tiga posisi sekaligus kekuatan regional, yaitu Libanon, Iran, dan Irak. Disamping itu, posisi politik Internasional dengan dukungan Eropa, Rusia, dan ambiguitas posisi Amerika membuat Bashar Al Ashad menjadi semakin percaya diri untuk melakukan kekerasan terhadap penduduk sipil. Apapun yang ia lakukan tidak akan mendapatkan kritik berarti, termasuk ketika ia meledakkan bom kimia di tengah masyarakat sipil.

Adapun kelompok Sunni di Libanon memberikan dukungan kepada para pengungsi tersebut. Namun kekuatan mereka tidak begitu kuat mengingat dominasi yang ditampilkan oleh kelompok Hizbullah. Akhirnya friksi dan faksi dalam politik domestik yang sektarian tidak bisa dihindarkan dan menjadi kelanjutan dari konflik domestik yang memang sudah lama terjadi di negeri ini.

### **Pengaruh Terhadap Irak**

Pada awalnya Irak merupakan negara yang dikuasai oleh Sunni, tetapi kemudian setelah Saddam Hussein ditumbangkan oleh Amerika, akhirnya terjadi perubahan dimana negara ini dipimpin oleh kelompok Syiah. Maklum selama Saddam Hussein memimpin, negeri ini sebenarnya secara mayoritas penduduknya beragama Syiah. Oleh karena itu semangat

menegakkan demokratisasi begitu meluas ketika rezim Saddam akan dijatuhkan. Apalagi bagi Amerika dan Iran yang memang punya banyak kepentingan.

Bahkan beberapa data menunjukkan bahwa penggulingan rezim Saddam berdasarkan proposal yang dibuat oleh Iran yang selama ini memang bermusuhan dengan pemerintah Irak. Dengan tumbanganya Saddam Hussein, maka atas nama demokratisasi, tentu Syiah sebagai mayoritas akan memimpin dan ancaman yang selama ini dirasakan oleh Iran semakin berkurang. Demikian juga dengan Amerika, ancaman Saddam Hussein terhadap eksistensi Israel di kawasan dapat dihilangkan. Di samping itu, memang ada beberapa kepentingan yang lain seperti minyak, orientalisme, dan seterusnya.

Oleh karena itu dalam kaitannya dengan konflik Suriah, Irak menjadi negara yang mendukung pemerintahan Bashar Al Assad. Dengan mudah kelompok Syiah mengerahkan kekuatan mereka untuk mempertahankan kekuasaan Bashar Al Assad. Apalagi secara geopolitik, posisi Irak langsung berbatasan dengan Suriah. Hal ini juga menjadi jalur bagi Iran untuk mengirimkan bantuan tentara dan persenjataannya dalam memperkuat rezim Bassar Al Assad.

Memang ada sebagian kelompok yang pada awalnya menentang Bashar Al Assad sebelum berkembang menjadi ISIS, mengingat sejarah dan kelompok Sunni di negeri Iran sebenarnya juga cukup kuat. Namun setelah menjadi ISIS meskipun tidak secara langsung mendukung Al Assad dengan tindakan mereka yang memerangi kelompok oposisi, maka ISIS telah memperkuat keberadaan Bashar Al Assad. Ketika ISIS menentang dan memerangi kelompok oposisi Suriah, maka pada saat itu berarti mereka telah memberikan peluang kepada Bashar Al Ashad yang sebelumnya diberitakan sudah melarikan diri ke Rusia untuk kembali mengkonsolidasikan kekuatan.

Isu ISIS yang berasal dari Irak ini telah menjadi alat politik yang sangat strategis. Dengan dalih menyerang ISIS pasca serangan yang terjadi di Prancis, maka hal ini memungkinkan bagi kelompok aliansi Bashar Al Assad yang berasal dari Prancis, Rusia dan negeri Eropa lainnya untuk melakukan penyerangan terhadap masyarakat sipil dan kelompok oposisi. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab mengapa kekuatan Bashar Al Ashad sampai sekarang masih bertahan kuat melawan arus demokratisasi yang begitu kuat sejak fase *Arab Spring* dimulai.



Selain itu, dinamika yang berkembang berkaitan dengan komposisi penduduk Sunni dan Syiah di Irak sebagaimana di Suriah, telah menghambat berbagai upaya penyelesaian konflik Irak yang selama ini telah dilakukan. Konflik sektarian yang ada di Suriah tidak hanya terjadi pada level domestik, melainkan sudah berkembang menjadi isu regional dan menyebabkan konflik dengan pola yang sama di negara-negara lain, seperti halnya Irak.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas terlihat bahwa konflik Suriah memberikan pengaruh yang sangat signifikan bagi politik kawasan di Timur Tengah. Dengan perkembangan yang ada di Suriah, telah menyebabkan terjadi perluasan wilayah konflik ke beberapa negara kawasan. Apalagi isu sektarian Sunni dan Syiah menjadi warna yang sulit dilepaskan. Lebih dari itu, pengaruh *intrusive system* yang berasal dari beberapa negara kuat seperti Rusia, Amerika, dan Eropa telah membuat kompleksasi isu suriah dan kawasan menjadi semakin rumit.

#### Daftar Pustaka

Elshaab.dalam <http://Elshaab.Org/Thread.Php?Id=84152>. Diakses 14 Desember 2015

Haaretz. 2013.*Saudi Arabia Ready to Act on Iran, Syria, 'With or Without West'*. dalam <http://Www.Haaretz.Com/News/Middle-East/1.564182>). Diakses 14 Desember 2015.

Islammemo. 2013. “توي من وراء الكواليس حاكم عربي دفع أمريكا وإيران للاتفاق بشأن الن”. dalam <http://Www.Islammemo.Cc/Akhbar/Arab/2013/11/26/188130.Html#2>. Diakses 14 Desember 015

Iranwatch. 2015.*A History of Iran's Nuclear Program*. dalam <http://www.Iranwatch.Org/Our-Publications/History-Irans-Nuclear-Program>. Diakses 14 Desember 2015

The Telegraph.2013. *Saudi Arabia warns it will act against West's policy in Middle East*. Dalam <http://www.Telegraph.Co.Uk/News/Worldnews/Middleeast/SaudiArabia/10524721/Saudi-Arabia-Warns-It-Will-Act-Against-Wests-Policy-In-Middle-East.Html>). Diakses 14 Desember 2015

# Pengaruh Konflik Suriah Terhadap Politik Kawasan Timur Tengah

ORIGINALITY REPORT

3%	3%	0%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.unpar.ac.id	3%
	Internet Source	

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 3%
Exclude bibliography	On		